

## PARADIGMA ESSENSIALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Imam Faizin<sup>1</sup>

Email: imamfaizin@stipemalang.ac.id

### Abstrak

*Essensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Aliran Essensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, kurang terarah, tidak menentu dan kurang stabil. Essensialisme menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Tujuan pendidikan adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pendidikan berpusat pada guru, ada keyakinan bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Implikasi aliran esensialisme terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah: (a) Tujuan pembelajaran diarahkan pada upaya mempersiapkan anak didik untuk hidup atau menjalani kehidupan dalam lingkungan sosialnya; (b) Kurikulum berisi hal-hal yang bersifat mendasar yang ingin ditanamkan ke dalam diri peserta didik terutama nilai-nilai yang mereka anggap penting (esensial); (c) Strategi atau metode yang digunakan adalah pemberian contoh, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif; (d) Dalam segi evaluasi pembelajaran, ditekankan pada evaluasi acuan etik sebagai upaya mengukur internalisasi dari nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan pada siswa dan sejauh mana implementasi dari nilai-nilai keimanan itu dalam ranah sosial.*

Kata Kunci: *Filsafat, Essensialisme, Pendidikan Islam.*

### A. Pendahuluan

Tidak dipungkiri bahwa pertumbuhan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, menuntut perubahan di segala bidang tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Mungkin sebagai respon dan keinginan untuk segera survive dan maju. Namun, dalam dunia pendidikan sifat fleksibilitas dalam segala bentuk bisa jadi menimbulkan pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang kurang stabil dan tidak menentu. Sehingga menyebabkan pendidikan kehilangan arah. Padahal menurut pandangan kaum esensialis, pendidikan

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Pematang

seharusnya bersendikan pada nilai-nilai yang dapat mendatangkan stabilitas yaitu nilai yang memiliki tata yang jelas dan telah teruji oleh waktu.

Pada awalnya Esensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang dirumuskan sebagai suatu kritik pada trend-trend progresif di sekolah-sekolah. Dalam hal ini esensialisme sebagai aliran yang didasari oleh idealisme dan realisme memandang bahwa berubah atau tidaknya suatu pendidikan baik perubahan menjadi lebih maju atau bahkan lebih mundur bukanlah hal yang utama tetapi esensi dari pendidikan atau nilai-nilai pokok itulah yang terpenting, dengan kata lain bergerak dari skill dasar menuju skill yang bersifat semakin kompleks.

Berkaitan dengan hal-hal esensial atau mendasar, seharusnya manusia tahu dan menyadari sepenuhnya tentang dunia dimana mereka tinggal dan juga bagi kelangsungan hidupnya. Pada dasarnya esensialisme memang menginginkan agar manusia kembali ke kebudayaan lama. Mengapa demikian? Karena kaum esensialis berpendapat bahwa kebudayaan lama banyak memperbuat kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Kebudayaan-kebudayaan lama yang paling mereka pedomani adalah peradaban semenjak zaman renaisans.

Esensialisme memiliki corak pendidikan yang terikat kepada hal-hal yang fisik, tetapi juga mengutamakan sepiritualitas. Di sisi lain Esensialisme juga mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam membentuk karakter sesuai dengan perkembangan zaman. Esensialisme dikenal sebagai gerakan pendidikan dan juga sebagai aliran filsafat pendidikan. Esensialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu. Menurut Esensialisme, yang esensial tersebut harus diwariskan kepada generasi muda agar dapat bertahan dari waktu ke waktu, karena itu Esensialisme tergolong tradisionalisme.

Sekalipun pada awalnya tidak terorganisasi, Esensialisme tumbuh sebagai protes atau perlawanan terhadap Progresivisme. Esensialisme mempunyai pandangan tentang kebudayaan dan pendidikan yang berbeda dengan Progresivisme. Esensialisme menolak pandangan Progresivisme yang mengakui adanya sifat realitas yang serba berubah, fleksibel, particular, dan bahwa nilai-nilai itu relative. Menurut Esensialisme landasan semacam itu kurang tepat untuk pendidikan, sebab dapat menimbulkan pandangan pendidikan yang berubah-ubah, pelaksanaan pendidikan yang tidak stabil dan tidak menentu, bahkan dapat menimbulkan kehilangan arah pendidikan. Karena itu menurut Esensialisme pendidikan harus bersendikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Untuk itu maka perlu dipilih nilai-nilai yang mempunyai tata yang jelas atau yang telah teruji.

## **B. Konsep Essensialisme**

### **1. Definisi Essensialisme**

Secara etimologi esensialisme berasal dari bahasa Inggris yakni *essential* (inti atau pokok dari sesuatu), dan isme berarti aliran, mazhab atau paham. Menurut Brameld bahwa esensialisme ialah aliran yang lahir dari perkawinan dua aliran dalam filsafat yakni idealisme dan realisme. Aliran ini menginginkan munculnya kembali kejayaan yang pernah diraih, sebelum abad kegelapan atau disebut “*the dark middle age*” (zaman ini akal terbelenggu, stagnasi dalam ilmu pengetahuan, kehidupan diwarnai oleh dogma-dogma gerejani). Zaman renaissance timbul ingin menggantikannya dengan kebebasan dalam berpikir.

Esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang memandang bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai, kebudayaan yang telah ada sejak peradaban umat manusia, yang mempunyai kejelasan dan tahan lama sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.<sup>2</sup>

Dengan lebih tegas bisa dikatakan menurut pandangan Esensialisme pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan progressivisme yang cenderung memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada fleksibilitas, terbuka untuk perubahan dan tidak terikat dengan doktrin dan norma tertentu, sekalipun dengan norma agama.<sup>3</sup>

Menurut esensialisme pendidikan harus bertumpu pada nilai-nilai yang telah teruji ketangguhannya dan kekuatannya sepanjang masa, sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berbentuk secara berangsur-angsur melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun, yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Esensialisme berpijak pada pandangan humanisme yang kontradiktif dengan pandangan hidup yang serba materialistis, keduniawian dan serba ilmiah.

### **2. Sejarah Essensialisme**

Esensialisme muncul pada awal tahun 1930. Aliran ini muncul sebagai bentuk reaksi atas pandangan progressivisme yang memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, dimana terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak terikat

---

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 20.

dengan doktrin tertentu.<sup>4</sup> Dalam hal ini esensialisme berpandangan bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai, norma-norma, yang memiliki kejelasan dan tahan lama, karena menurut esensialisme pendidikan yang tidak berpijak pada dasar diatas akan mudah goyah atau dengan kata lain bisa dikatakan akan kurang terarah. Oleh sebab itu esensialisme berpandangan bahwa pendidikan hendaknya berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.

Kesalahan dari kebudayaan sekarang menurut essensialisme yaitu terletak pada kecenderungan bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan itu. Fenomena-fenomena sosial-kultural yang tidak diingini kita sekarang, hanya dapat di atasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan, yaitu kembali ke jalan yang telah ditetapkan itu, dengan demikian kita boleh optimis terhadap masa depan kita dan masa depan kebudayaan umat manusia.<sup>5</sup>

Esensialisme didukung oleh idealisme modern yang mempunyai pandangan yang sistematis mengenai alam semesta tempat manusia berada, dan juga didukung oleh Realisme yang berpendapat bahwa kualitas nilai tergantung ada apa dan bagaimana keadaannya apabila dihayati oleh subjek tertentu, dan selanjutnya tergantung pola pada subjek tersebut.

Menurut idealisme, nilai akan menjadi kenyataan (ada) atau disadari oleh setiap orang apabila orang yang bersangkutan berusaha untuk mengetahui/ menyesuaikan diri dengan sesuatu yang menunjukkan nilai kepadanya dan orang itu mempunyai pengalaman emosional yang berupa pemahaman dan peragaan senang tak senang mengenai nilai tersebut. Menurut Realisme pengetahuan tersebut terbentuk berkat bersatunya stimulus dan tanggapan tertentu menjadi satu kesatuan. Sedangkan menurut Idealisme, pengetahuan timbul kerana adanya hubungan antara dunia kecil dengan dunia besar. Esensialisme berpandangan bahwa pendidikan haruslah bertumpu pada nilai-nilai yang telah teruji ketangguhannya dan kekuatannya sepanjang masa.

Esensialisme membentuk arus utama pemikiran pendidikan populer di sebagian banyak negara termasuk Amerika Serikat. Ia adalah sebuah pemikiran konservatif, dan karenanya, lebih memperhatikan fungsi sekolah dalam mengalihkan fakta-fakta dan kebenaran yang telah teruji daripada memperhatikan inovasi dan embel-embel kependidikan. Aliran esensialisme, dengan bercokol dari filsafat-filsafat sebelumnya,

---

<sup>4</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

<sup>5</sup> Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Penerbit IKIP Malang, 1986), hlm. 260.

dapat memenuhi nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan dan falsafat yang korelatif sejak empat abad ke belakang, sejak zaman Renaissance sebagai pangkal timbulnya pandangan esensialisme awal. Sedangkan puncak dari gagasan ini adalah pada pertengahan abad ke-19,<sup>6</sup> dengan munculnya tokoh-tokoh utama yang berperan menyebarkan aliran esensialisme.

### 3. Tokoh-tokoh Essensialisme

Tokoh utama esensialisme pada permulaan awal munculnya adalah George Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831). George Wilhelm Friedrich Hegel mengemukakan adanya sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Sebuah penerapan yang dapat dijadikan contoh mengenai sintesa ini adalah pada teori sejarah. Hegel mengatakan bahwa tiap tingkat kelanjutan, yang dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis. Hegel mengemukakan pula bahwa sejarah adalah manifestasi dari berpikirnya Tuhan. Tuhan berpikir dan mengadakan ekspresi mengenai pengaturan yang dinamis mengenai dunia dan semuanya nyata dalam arti spiritual. Oleh karena Tuhan adalah sumber dari gerak, maka ekspresi berpikir juga merupakan gerak.

Tokoh lainnya adalah George Santayana, dengan memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman seseorang menentukan adanya kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung asas otoriter atau nilai-nilai, namun juga tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif bersifat menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri (memilih, melaksanakan).

Sementara itu, tokoh lainnya Robert Maynard Hutchins yang berpendapat tentang Program Buku Besar di Universitas Chicago pada tahun 1930-an dan 1940-an ketika ia menjadi pimpinan di institusi tersebut. Perhatian Hutchins adalah tentang kelemahan kurikulum sarjana Amerika yang diserukan oleh penganut paham profesionalisme dan vocationalisme/kejuruan yang telah berhasil menguasai kurikulum sejak akhir Perang Dunia Pertama. Dia melihat kurikulum pendidikan tinggi seperti tanpa arah, tanpa prinsip tertentu dan terombang-ambing dalam lautan konsumerisme dan anti-intelektualisme.

Pada perkembangan selanjutnya, banyak tokoh-tokoh yang muncul dan

---

<sup>6</sup> George R Knight, *Filsafat Pendidikan*. terj: Mahmud Arif. (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 176.

menyebarkan esensialisme, diantaranya adalah:

- a. Desiderius Erasmus, humanis Belanda yang hidup pada akhir abad 15 dan permulaan abad 16, yang merupakan tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada dunia lain. Erasmus berusaha agar kurikulum sekolah bersifat humanistik dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristokrat.
- b. Johan Amos Comenius (1592-1670), adalah seorang yang memiliki pandangan realis dan dogmatis. Comenius berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peranan membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan, karena pada hakikatnya dunia adalah dinamis dan bertujuan.
- c. John Locke (1632-1704), sebagai pemikir dunia berpendapat bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi. Locke mempunyai sekolah kerja untuk anak-anak miskin.
- d. Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827), sebagai seorang tokoh yang berpandangan naturalis Pestalozzi mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya. Selain itu ia mempunyai keyakinan bahwa manusia juga mempunyai transendental langsung dengan Tuhan.
- e. Johann Friederich Frobel (1782-1852), sebagai tokoh yang berpandangan kosmis-sintesis dengan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini, sehingga manusia tunduk dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum alam. Terhadap pendidikan, Frobel memandang anak sebagai makhluk yang berprestasi kreatif, yang dalam tingkah lakunya akan nampak adanya kualitas metafisis. Karenanya tugas pendidikan adalah memimpin anak didik ke arah kesadaran diri sendiri yang murni, selaras dengan fitrah kejadiannya.
- f. Johann Friederich Herbert (1776-1841), sebagai salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis, Herbert berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari yang mutlak dalam arti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan dan inilah yang disebut proses pencapaian tujuan pendidikan oleh Herbert sebagai pengajaran yang mendidik.
- g. William T. Harris (1835-1909), tokoh dari Amerika yang pandangannya dipengaruhi oleh Hegel dengan berusaha menerapkan idealisme obyektif pada pendidikan umum. Tugas pendidikan baginya adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun

dan menjadi penuntun penyesuaian diri kepada masyarakat.<sup>7</sup>

#### 4. Konsep Pendidikan Esensialisme

Esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme ini berakar pada ungkapan bahwa alam semesta diatur oleh hukum alam sehingga tugas manusia memahami hukum alam adalah dalam rangka penyesuaian diri dan pengelolaannya.<sup>8</sup> Aliran filsafat pendidikan esensialisme ini menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan-kebaikan untuk manusia.<sup>9</sup> Kebudayaan lama ini telah ada semenjak peradaban manusia dahulu, terutama semenjak zaman Renaissance dan berusaha untuk untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesenian zaman Yunani dan Romawi kuno.

Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, di mana serta terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.<sup>10</sup>

Dengan demikian, Renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir yang disebut esensialisme, karena itu timbul pada zaman itu, esensialisme adalah konsep meletakkan sebagian ciri alam pikir modern. Esensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman.<sup>11</sup>

Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik, sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. John Butler mengutarakan ciri dari keduanya yaitu, alam adalah yang pertama-tama memiliki

---

<sup>7</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm. 38-40.

<sup>8</sup> Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 158.

<sup>9</sup> M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 134.

<sup>10</sup> Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 27.

<sup>11</sup> Abdullah Idi dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 99.

kenyataan pada diri sendiri, dan dijadikan pangkal berfilsafat.

Penguatan kualitas esensialisme semakin terlihat dengan adanya dukungan dari pandangan aliran yang berkualitas pula, karena esensialisme mendapat dukungan dari kualitas-kualitas dari pengalaman yang terletak pada dunia fisik dari aliran idealisme dan realisme. Di sana terdapat sesuatu yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak semata-mata bersifat mental. Dengan demikian di sini jiwa dapat diumpamakan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik, maka anggapan mengenai adanya kenyataan itu tidak dapat hanya sebagai hasil tinjauan yang menyebelah, berarti bukan hanya dari subyek atau obyek semata-mata, melainkan pertemuan keduanya.

Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing.<sup>12</sup> Idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan substansi gagasan-gagasan (ide-ide). Dibalik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas yaitu Tuhan, yang merupakan pencipta adanya kosmos. Manusia sebagai makhluk yang berpikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Menurut pandangan ini bahwa idealisme modern merupakan suatu ide-ide atau gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit, serta segala isinya. Dengan menguji dan menyelidiki semua ide serta gagasannya maka manusia akan mencapai suatu kebenaran yang berdasarkan kepada sumber yang ada pada Allah SWT.

Esensialisme mengharapakan agar pendidikan dan landasan-landasannya mengacu pada nilai-nilai yang esensial.<sup>13</sup> Dalam hal ini menurut esensialisme pendidikan harus mengacu pada nilai-nilai yang sudah teruji oleh waktu, bersifat menuntun, dan telah berlaku secara turun-temurun dari zaman ke zaman.

Adapun pandangan esensialisme dan penerapannya di bidang pendidikan antara lain:

#### 1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan esensialisme adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terakumulasi, serta telah bertahan

---

<sup>12</sup> Abdullah Idi dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 100.

<sup>13</sup> Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2009), hlm. 70.

sepanjang waktu untuk diketahui oleh semua orang.<sup>14</sup> Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang tepat untuk membentuk unsur-unsur pendidikan yang inti (esensial), pendidikan diarahkan mencapai suatu tujuan yang mempunyai standart akademik yang tinggi, serta pengembangan intelek atau kecerdasan.

## 2) Kurikulum Pendidikan

Menurut aliran esensialisme kurikulum pendidikan lebih diarahkan pada fakta-fakta (nilai-nilai), kurikulum pendidikan esensialisme berpusat pada mata pelajaran.<sup>15</sup> Dalam hal ini ditingkat sekolah dasar misalnya, kurikulum lebih ditekankan pada beberapa kemampuan dasar, diantaranya yaitu kemampuan menulis, membaca dan berhitung. Sementara itu dijenjang sekolah menengah penekanannya sudah lebih diperluas, misalnya sudah mencakup sains, bahasa, sastra dan sebagainya.

Dalam hal ini menurut pandangan esensialisme kurikulum yang diterapkan dalam sebuah proses belajar mengajar lebih menekankan pada penguasaan berbagai fakta dan pengetahuan dasar merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi kelanjutan suatu proses pembelajaran dan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Dengan kata lain penguasaan fakta dan konsep dasar disiplin yang esensial merupakan suatu keharusan.

## 3) Metode Pendidikan

Dalam pandangan esensialisme, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar lebih tergantung pada inisiatif dan kreatifitas pengajar (guru), sehingga dalam hal ini sangat tergantung pada penguasaan guru terhadap berbagai metode pendidikan dan juga kemampuan guru dalam menyesuaikan antara berbagai pertimbangan dalam menerapkan suatu metode sehingga bisa berjalan secara efektif.

Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*), umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan dan mereka harus dipaksa belajar. Metode utama adalah latihan mental, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas, penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.<sup>16</sup>

## 4) Pelajar

Dalam pandangan esensialisme sekolah bertanggung jawab untuk memberikan

---

<sup>14</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 161.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 262.

<sup>16</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 160.

pengajaran yang logis atau terpercaya kepada peserta didik, sekolah berwenang untuk mengevaluasi belajar siswa.<sup>17</sup> Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa siswa adalah makhluk rasional dalam kekuasaan (pengaruh) fakta dan keterampilan-keterampilan pokok yang diasah melakukan latihan-latihan intelek atau berfikir, siswa kesekolah adalah untuk belajar bukan untuk mengatur pelajaran sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini sangat jelas dalam pandangan esensialisme bahwa pelajar harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah diakui dan tercantum dalam kurikulum, bukan didasarkan pada keinginannya.

#### 5) Pengajar

Menurut pandangan aliran filsafat esensialisme, Guru mempunyai peran yang kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. Guru adalah pemilik kewenangan di bidang keahliannya.<sup>18</sup> Selain itu, guru juga sebagai teladan atau contoh dalam pengawalan nilai-nilai dan penguasaan-penguasaan atau gagasan-gagasan.<sup>19</sup>

Dengan kata lain dalam pandangan esensialisme dalam proses belajar mengajar pengajar (guru) mempunyai peranan yang sangat dominan dibanding dengan peran siswa, hal ini tidak terlepas dari pandangan mereka tentang kurikulum dan juga tentang siswa dimana siswa harus diarahkan sesuai dengan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai yang sudah teruji dan tahan lama, sehingga guru mempunyai peranan yang begitu dominan dalam jalannya proses belajar mengajar.

### 5. Pandangan Esensialisme dari Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

#### a. Pandangan Ontologi

Sifat yang menonjol dari ontologi esensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada cela pula. Pendapat ini berarti bahwa bagaimana bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada.<sup>20</sup>

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal

---

<sup>17</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 165.

<sup>18</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 40-41.

<sup>19</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 164.

<sup>20</sup> Abdullah Idi dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 101.

yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, seperti pola idealisme, realisme dan sebagainya. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Realisme yang mendukung esensialisme disebut realisme objektif. Realisme objektif mempunyai pandangan yang sistematis mengenai alam dan tempat manusia di dalamnya. Ilmu pengetahuan yang mempengaruhi aliran realisme dapat dilihat dari fisika dan ilmu-ilmu lain yang sejenis dapat dipelajari bahwa tiap aspek dari alam fisika dapat dipahami berdasarkan tata yang khusus. Dengan demikian, suatu kejadian yang paling sederhana pun dapat ditafsirkan menurut hukum alam, salah satunya adalah daya tarik bumi. Sedangkan oleh ilmu-ilmu lain dikembangkanlah teori mekanisme, dan dunia itu ada dan terbangun atas dasar sebab akibat, tarikan dan tekanan mesin yang sangat besar.

Idealisme objektif mempunyai pandangan kosmis yang lebih optimis ketimbang realisme objektif. Pandangan-pandangannya bersifat menyeluruh, meliputi segala sesuatu. Dengan landasan pikiran bahwa totalitas dalam alam semesta ini pada hakikatnya adalah jiwa atau spirit, maka idealisme objektif menetapkan suatu pendirian bahwa segala sesuatu yang ada ini adalah nyata.

Ciri lain mengenai penafsiran idealisme tentang sistem dunia tersimpul dalam pengertian-pengertian makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos menunjuk pada keseluruhan alam semesta dalam arti susunan dan kesatuan kosmis. Mikrokosmos menunjuk pada fakta tunggal pada tingkat manusia. Manusia sebagai individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Pengertian mengenai makrokosmos dan mikrokosmos merupakan dasar pengertian mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia.<sup>21</sup>

## **2. Pandangan Epistemologi**

Teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistemologi esensialisme. Sebab, jika manusia mampu menyadari bahwa realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestiannya. Berdasarkan

---

<sup>21</sup> Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013), hlm. 54.

kualitas inilah manusia memproduksi pengetahuannya secara tepat dalam benda-benda, ilmu alam, biologi, sosial, dan agama.<sup>22</sup>

Aspek epistemologi yang perlu diperhatikan dalam pendidikan esensialisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spiritual, yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan semacam itu tidak semata-mata terikat kepada hal-hal yang bersifat fisik, tetapi mengutamakan yang bersifat spiritual. Sedangkan aspek aksiologi menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya, pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang-ambing oleh hal-hal yang bersifat relative atau temporer. Ontologi dari filsafat pendidikan realisme bahwa pendidikan itu seyogyanya mengutamakan perhatian pada peserta didik seperti apa adanya, artinya utuh tanpa reduksi.

Dalam bidang epistemologi, bahwa pengetahuan adalah hasil yang dicapai oleh proses mana subjek dan objek mengadakan pendekatan. Dengan demikian hasilnya adalah perpaduan antara pengamatan, pemikiran, dan kesimpulan dari kemampuan manusia dalam menyerap objeknya. Oleh karena itu, epistemologi dalam filsafat pendidikan realisme adalah proses dan produk dari seberapa jauh pendidik dapat mempelajari secara ilmiah empiris mengenai peserta didiknya. Hasil-hasilnya akan digunakan sebagai dasar untuk menyelenggarakan pendidikan.

### **3. Pandangan Aksiologi**

Sedangkan dalam bidang aksiologi, faktor peserta didik perlu dipandang sebagai agen yang ikut menentukan hakikat nilai. Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniaan, serba ilmiah dan materialistis. Selain itu juga diwarnai oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme. Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Johan Amos Comenius (1592-1670) sebagai salah satu tokoh esensialisme mengatakan bahwa karena dunia ini dinamis dan bertujuan, kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tugas utama pendidikan ialah membina kesadaran manusia akan semesta dan dunia, untuk mencari kesadaran spiritual, menuju Tuhan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Abdullah Idi dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 103.

<sup>23</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 22.

<sup>24</sup> Muhammad Noor Syam, *Op.cit*, hlm. 261.

Teori nilai menurut Idealisme bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos, karena itu seseorang dikatakan baik hanya bila ia secara aktif berada di dalam dan melaksanakan hukum-hukum itu. Dengan demikian posisi seseorang jelas dapat dimengerti dalam hubungannya dengan nilai-nilai itu. Dalam filsafat, misalnya agama dianggap mengajarkan doktrin yang sama, bahwa perintah-perintah Tuhan mampu memecahkan persoalan-persoalan moral bagi siapapun yang mau menerima dan mengamalkannya. Meskipun Idealisme menjunjung asas otoriter atas nilai-nilai itu, namun ia tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif bersifat menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri yaitu memilih dan melaksanakan.

Bagi aksiologi Idealisme, cita-cita manusia adalah manifestasi dari keanggotaannya dalam suatu masyarakat pribadi yang spiritualis yang diperintah oleh Tuhan.<sup>25</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa idealism mungkin melandasi totalitarianism, mungkin juga pendukung demokrasi. Sementara itu bagi aksiologi Realisme, moral berasal dari adat istiadat, kebiasaan atau dari kebudayaan masyarakat. Moral itu disosialisasikan oleh masyarakat terhadap anggotanya atau diinternalisasikan sendiri oleh individu melalui pengalaman hidupnya dalam masyarakat.

### **C. Implikasi Essensialisme dalam Pendidikan Islam**

Banyak implikasi dari esensialisme bagi pengembangan kurikulum. Dari sisi tujuannya, menjadikan tujuan pendidikan agama diorientasikan pada upaya; (1) membantu peserta didik dalam menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran masa lalu; (2) menjelaskan dan menyebarkan warisan sejarah dan budaya salaf melalui sejumlah inti pengetahuan.

Di samping sebagai pelestarian doktrin dan nilai agama, maka pengembangan kurikulumnya juga ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungan anak didik. Adapun metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan dialog, diskusi atau perdebatan, dan pemberian tugas. Manajemen kelasnya lebih diarahkan pada pembentukan karakter, teratur, seragam, kaku dan tersruktur, tepat sesuai tatanan. Evaluasinya dengan ujian obyektif terstandar, tes diagnostik, tes prestasi belajar, dan berbasis ilmiah. Sedangkan figur guru adalah pemegang otoritas tertinggi, penyebar kebenaran, dan orang (sarjana) di bidangnya.

---

<sup>25</sup> Muhammad Noor Syam, *Op.cit.*, hlm. 261.

Menurut pandangan kaum esensialis, belajar adalah sebuah usaha keras yang menuntut kedisiplinan, dan guru adalah lokus (titik) otoritas ruang kelas. Sedangkan anak didik perlu mendisiplinkan diri untuk memusatkan perhatian pada tugas yang ada di depan mata, dan di sisi lain, guru adalah orang yang mengetahui apa yang dibutuhkan peserta didiknya untuk diketahui, dan sudah sedemikian kenal dengan tataran logis materi ajar dan cara penyampaiannya. Guru merupakan model contoh yang sangat baik untuk ditiru dan digugu. Metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menurut aliran ini adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*).<sup>26</sup>

Kurikulum menurut aliran esensialisme haruslah bersifat humanistik dan internasional. Karena tujuan dari pendidikan menurut esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan di akhirat sehingga dalam penyusunan kurikulumnya haruslah berdasarkan kepentingan efektifitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia. Sehingga dalam hal ini peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan menjadi lebih berfungsi, berhasil guna, dan berdaya guna sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial.

Kurikulum menurut esensialisme juga harus lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Maksudnya yaitu kurikulum itu harus disusun berdasarkan atas pribadi anak didik sehingga perlu untuk diadakan perencanaan dengan keseksamaan dan kepastian. Oleh karena itu, setiap sekolah perlu untuk menyusun kurikulumnya sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak didiknya. Karena pada dasarnya sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat.

Dengan demikian implikasi aliran esensialisme terhadap pemikiran dan pola pengembangan kurikulum adalah:

### **1. Komponen Tujuan**

Jika mengambil titik pandang dari aliran esensialisme, maka tujuan pembelajaran diarahkan pada upaya mempersiapkan anak didik untuk hidup atau menjalani kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Anak didik harus memiliki rasa solidaritas sosial dan ikut berperan serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pewarisan nilai-nilai luhur ajaran agama oleh sosok guru juga menjadi titik tekan tujuan pembelajaran.

---

<sup>26</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 164.

Dari tujuan pembelajaran di atas, aspek sosial tetap menjadi titik tekan. Tentu saja, tercapainya kompetensi sosial, yakni kecakapan komunikasi dengan empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah serta kecakapan bekerja sama dalam masyarakat, menjadi harapan. Oleh karena itu, prinsip belajar *learning to live together* harus mampu diterapkan secara baik dalam proses pembelajaran.

## **2. Komponen Materi/ Isi.**

Kurikulum berisi hal-hal yang bersifat mendasar yang ingin ditanamkan ke dalam diri peserta didik. Terutama nilai-nilai. Nilai-nilai penting (esensial) yang ingin ditanamkan kepada peserta didik selain nilai-nilai keimanan (doktrin-doktrin agama dalam kitab suci), adalah nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai mendasar ini, tentunya akan berguna bagi peserta didik agar kelak dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

## **3. Komponen Strategi**

Penanaman nilai, tentunya membutuhkan proses yang tidak singkat atau tidak instan. Salah satu cara efektifnya adalah dengan memberi contoh atau keteladanan dari sosok seorang guru bagi anak didiknya. Maka, metode yang dapat digunakan adalah pemberian contoh, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif atau mengajak siswa dengan cara yang halus dengan memberikan argumentasi dan prospek baik yang bisa meyakinkan anak didik. Tapi bukan berarti harus meninggalkan metode ceramah. Maka di sini tampak bahwa sosok guru merupakan fokus (titik) otoritas ruang kelas. Selain harus mampu meracik strategi pembelajaran yang tepat dan menarik, Guru juga harus punya kapasitas keteladanan yang lebih dan membekali dirinya dengan kemampuan intelektual yang tinggi. Dalam praktik skenario pembelajaran, inisiatif-inisiatif guru berperan besar.

## **4. Komponen Evaluasi**

Dalam segi evaluasi pembelajaran, ditekankan pada evaluasi acuan etik. Acuan ini dipilih karena berkenaan dengan upaya mengukur internalisasi dari nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan pada siswa dan sejauh mana implementasi dari nilai-nilai keimanan itu dalam ranah sosial. Asumsi acuan ini berusaha untuk mengembangkan fitrah (aktualisasi) yang melekat pada diri peserta didik. Evaluasi acuan etik ini dalam pandangan penulis, relevan dengan tujuan pembelajaran, yakni menjadikan peserta didik sebagai manusia “baik”, bermoral, beriman dan bertaqwa.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa konsep kurikulum ideal menurut esensialisme adalah lebih bersifat humanistik. Artinya kurikulum itu harus mampu membuat peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mendisiplinkan dirinya sendiri sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Tugas seorang pendidik dalam kurikulum

esensial ini adalah sebagai seorang pengawas yang bertugas untuk mengarahkan proses perkembangan intelektual peserta didiknya.

Menurut esensialisme, kurikulum sekolah diibaratkan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan keagungan.<sup>27</sup> Dengan disusunnya kurikulum sekolah ini diharapkan tujuan-tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dan hubungan antara *stake holder* pendidikan dapat lebih harmonis.

#### **D. Penutup**

Pendidikan esensialisme merupakan sebuah aliran pendidikan yang tidak pendidikan yang tidak setuju terhadap praktek-praktek pendidikan progressivisme, yang mengklaim bahwa pergerakan progressive telah merusak standar-standar intelektual dan moral diantara kaum muda. Metode yang digunakan adalah metode tradisional yang menekankan pada inisiatif guru, guru haruslah orang terdidik dan dapat menguasai pengetahuan dan kelas semua itu harus berada di bawah penguasaan guru. Esensialisme menginginkan agar sekolah berfungsi sebagai penyampaian warisan budaya dan sejarah yang mengandung nilai-nilai luhur para filosof sebagai ahli pengetahuan dimana nilai-nilai kebudayaan itu masih tetap terjaga dan kekal. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aliran filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Aliran Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, kurang terarah, tidak menentu dan kurang stabil.
2. Esensialisme menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Tujuan pendidikan adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pendidikan berpusat pada guru, ada keyakinan bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar.
3. Implikasi aliran esensialisme terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah: (a) Tujuan pembelajaran diarahkan pada upaya mempersiapkan anak didik untuk hidup atau menjalani kehidupan dalam lingkungan sosialnya; (b) Kurikulum berisi hal-hal yang bersifat mendasar yang ingin ditanamkan ke dalam diri peserta didik terutama

---

<sup>27</sup> Abdullah Idi dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 101.

nilai-nilai yang mereka anggap penting (esensial); (c) Strategi atau metode yang digunakan adalah pemberian contoh, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif; (d) Dalam segi evaluasi pembelajaran, ditekankan pada evaluasi acuan etik sebagai upaya mengukur internalisasi dari nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan pada siswa dan sejauh mana implementasi dari nilai-nilai keimanan itu dalam ranah sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Amsal. 2009. *Studi Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Arifin, Muzayin. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Idi, Jalaluddin dan Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Arruz Media.
- Indar, M. Djumberansyah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Khobir, Abdul, 2013, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Knight, George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Penerjemah: Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media.
- Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mudyahardjo, Redja, 2012, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor Syam, Muhammad. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Sadulloh, Uyoh. 2018. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.